

**KEJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA
SAAT MENGHADAPI UJIAN**

Naskah Publikasi



Diajukan oleh:

DIMAS SATRIO NUGROHO

F 100 100 190

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**KEJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA
SAAT MENGHADAPI UJIAN**

Naskah Publikasi

Diajukan oleh:

DIMAS SATRIO NUGROHO

F 100 100 190

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**KEJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA
SAAT MENGHADAPI UJIAN**


Diajukan oleh:

DIMAS SATRIO NUGROHO

F 100 100 190

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Sri Lestari, M.Si

Surakarta, 4 Februari 2015

**KEJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA
SAAT MENGHADAPI UJIAN**

Diajukan oleh:

DIMAS SATRIO NUGROHO

F 100 100 190

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 16 Februari 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

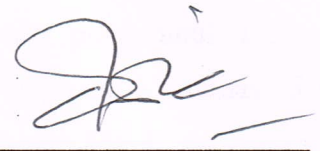
Penguji Utama I

Dr. Sri Lestari, M.Si.



Penguji Pendamping I

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si.



Penguji Pendamping II

Aad Satria Permadi, S. Psi., M.A.



Surakarta, 27 Maret 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Dr. Taufik, M.Si.



Kejujuran Akademik pada Mahasiswa Saat Menghadapi Ujian

Dimas Satrio Nugroho

Sri Lestari

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Kejujuran selayaknya menjadi prinsip yang harus dipegang oleh mahasiswa. Namun hingga saat ini, masih ada masalah ketidakjujuran mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kejujuran akademik saat menghadapi ujian pada mahasiswa serta apakah alasan yang mendasari perilaku kejujuran dan ketidakjujuran akademik saat ujian pada mahasiswa. Subjek penelitian berjumlah 126 mahasiswa. Metode dan alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk *vignette*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat menghadapi ujian mahasiswa masih menjunjung perilaku kejujuran akademik meskipun masih ada sebagian mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik.

KATA KUNCI: *kejujuran akademik, ujian, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengembangan potensi diri dalam hal intelektual, spiritual dan emosional. Pendidikan juga berperan membentuk mahasiswa yang berkarakter dan jujur. Namun hingga saat ini, masih ada masalah ketidakjujuran mahasiswa.

Sebagai individu manusia dewasa, mahasiswa selayaknya bisa bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Mahasiswa telah mengetahui mana perilaku yang positif dan mana perilaku yang negatif. Ketidakjujuran merupakan

perilaku negatif dan tidak sesuai dengan norma. Kejujuran hendaknya menjadi pola sikap dan tindakan yang dimiliki mahasiswa. Ketidakjujuran mahasiswa mungkin bisa membuat prestasi akademiknya memuaskan dan lulus dengan baik, namun mahasiswa akan menerima akibat buruknya suatu saat nanti (Sugiantoro, 2011).

Salah satu universitas di kota Adelaide menemukan setidaknya 24 mahasiswa dari fakultas kedokteran tingkat akhir melakukan tindakan yang melanggar ketentuan akademik. Para mahasiswa ini terbukti mencontek dalam satu ujian dengan modus menggunakan iPad untuk menyimpan bahan-bahan ujian. Pihak fakultas menyatakan perbuatan para mahasiswa ini melanggar kebijakan akademik. Akibatnya, nilai mereka dikurangi 10 persen dan diwajibkan mengambil mata kuliah yang telah ditentukan untuk tahun ke-6 mereka (Patnistik, 2014).

Salah satu universitas di kota Surakarta menemukan bahwa dua orang mahasiswa universitas tersebut telah ketahuan memplagiasi karya orang lain. Mereka berdua telah melakukan plagiat pada skripsi mereka. Mahasiswa pertama yang memplagiasi karya orang lain tersebut diketahui salah satu dosen sebelum ujian pendadaran dilakukan. Sedangkan salah satu pelaku plagiat kedua diketahui setelah ujian pendadaran selesai. Mereka akan diberikan sanksi oleh ketua progdi dengan mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan & Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi karena pihak universitas tidak memiliki peraturan plagiat secara nyata dan tidak terdapat juga sistem operasional prosedur. Universitas pun selama ini hanya mensosialisasikan bahwa plagiat itu termasuk tindakan kejahatan, namun belum memberikan pengertian kepada mahasiswa apa plagiasi itu sendiri (Risma, 2011).

Menurut Gabriella, Ronokusumo dan Azizah (2012), berbagai alasan dasar seseorang melakukan ketidakjujuran akademik, yang paling sering yaitu takut apabila mendapatkan nilai yang jelek, perasaan tidak mampu mengerjakan sendiri dan penyangkalan atas tanggung jawab untuk belajar. Alasan lain yaitu adalah sifat prokrastinasi atau sering menunda-nunda pekerjaan sehingga pekerjaan

menumpuk. Kemudian ada beberapa tindakan ketidakjujuran yang didasari oleh ancaman dari orang lain sehingga pelaku melakukan tindakan tersebut.

Hal yang paling utama dalam kebebasan ilmiah yaitu kejujuran. Kejujuran akademik merupakan perwujudan sikap untuk tidak menggunakan hasil pemikiran maupun hasil penelitian dari akademisi lain yang telah ada tanpa mencantumkan namanya untuk mengakui karyanya (Dardiri, 2003). Nilai dan prinsip kejujuran dalam bidang akademik dapat dibiasakan dalam pengoreksian hasil tes secara silang di dalam kelas. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kejujuran maupun bentuk tanggung jawab dari siswa.

Menurut Lestari dan Adiyanti (2012), kejujuran adalah menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk perilaku jujur:

a. Berkata sebenarnya

Seseorang yang jujur harus menyampaikan informasi yang sebenarnya tanpa adanya pengurangan, tambahan ataupun menutupi informasi sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan benar.

b. Bertindak fair/adil

Seseorang dikatakan bertindak fair dan adil apabila ia hanya mengakui sesuatu yang menjadi haknya dan tidak mengambil hak orang lain.

Menurut Markum (2007) bentuk-bentuk dari pelanggaran terhadap kejujuran akademik (*scientific misconduct*) dapat berupa:

a. *Fabrication*

Fabrication merupakan publikasi dari hasil penelitian yang mengandung kesalahan dan dibagi menjadi dua. Pertama, *fabrication* yakni membuat data palsu dan menyebarkan hasil penelitian menggunakan data palsu tersebut. Kedua, *falsification* yakni memanipulasi atau menghilangkan data asli.

b. *Plagiarism*

Plagiarism bisa berarti pembajakan. Plagiat merupakan orang yang melakukan penjiplakan atas hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber aslinya.

- c. Pelanggaran mengenai etika yang menyangkut eksperimental yang melibatkan manusia ataupun hewan. Untuk itu, subyek penelitian harus memberikan *informed consent* (pernyataan kesediaan) kepada peneliti untuk menghindari pelanggaran ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, Suddin, dan Munirah, (2013) UIN Alauddin Makassar, menemukan bahwa bentuk-bentuk kecurangan mahasiswa meliputi:

- a. Menyontek ketika pelaksanaan ujian.
- b. *Copy paste* dari internet ketika mendapatkan tugas dari dosen.
- c. Menyalin tugas teman yang sifatnya tertulis.
- d. Membuka buku saat ujian, ketika soal-soal yang disajikan saat ujian dirasa oleh mahasiswa sulit, sehingga mereka memilih membuka buku.
- e. Membuka internet melalui *handphone* saat ujian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, Suddin dan Munirah (2013) di UIN Alauddin Makassar, menemukan bahwa faktor penyebab kecurangan mahasiswa meliputi:

- a. Sangat sulit mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.
- b. Membutuhkan jawaban yang real.
- c. Mahasiswa terpengaruh dengan adanya mahasiswa lain yang menyontek.
- d. Soal yang diberikan oleh dosen terlalu sulit.
- e. Waktu yang disediakan sangat singkat.
- f. Mahasiswa tidak memahami materi yang diujikan.
- g. Ragu-ragu dengan jawaban sendiri.
- h. Tidak ada hukuman yang diberikan jika berbuat curang.
- i. Mendapatkan nilai yang bagus.

Menurut Kohlberg, pada tingkat post konvensional (usia 13 tahun ke atas) remaja berperilaku baik sesuai dengan aturan sosial, perubahan hukum dan aturan dapat berubah jika diperlukan serta pelanggaran hukum bisa terjadi karena alasan tertentu. Prinsip moral pribadi tersebut bersumber dari hukum universal yang sesuai dengan kebaikan dan kepentingan umum, keyakinan atas moral pribadi tetap melekat meski sewaktu-waktu dapat berubah dan berlawanan dengan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial (Syah, 2008)

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran selayaknya menjadi prinsip yang harus dipegang oleh mahasiswa. Mahasiswa yang berperilaku jujur akan mendorong mereka untuk mau bekerja keras agar memperoleh hasil yang baik. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang telah memudar akan kembali lagi mencetak manusia yang tidak hanya berilmu namun juga manusia yang bermoral

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengetahui bentuk-bentuk perilaku kejujuran akademik ketika menghadapi ujian pada mahasiswa serta apakah alasan yang mendasari perilaku kejujuran dan ketidakjujuran akademik saat ujian pada mahasiswa.

METODE

Metode dan alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk *vignette*. Kuesioner berbentuk *vignette* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan cerita ilustrasi situasi tertentu dan partisipan diminta untuk memberi tanggapan mengenai ilustrasi tersebut. Jawaban dari partisipan merupakan bentuk refleksi perilaku partisipan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yaitu suatu metode analisis untuk menemukan suatu pola tertentu dan menemukan bagaimana suatu pola tersebut saling berhubungan.

Subjek penelitian berjumlah 126 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa fakultas Hukum, fakultas Psikologi, fakultas Farmasi dan fakultas Teknik.

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

Fakultas	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Kuesioner yang lengkap
Psikologi	37	34
Farmasi	42	30
Teknik	34	31
Hukum	33	31

Berdasarkan hal tersebut didapatkan gambaran umum subjek penelitian menurut jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir orang tua

a. Penggolongan subjek berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, Komposisi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Prosentase
Laki-laki	64	50,79
Perempuan	62	49,21
Jumlah	126	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ternyata antara subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan cukup seimbang dengan subjek laki-laki berjumlah 64 orang (50,79%), sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 orang (49,21%).

b. Penggolongan Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, Komposisi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel

3.

Tabel 3. Komposisi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Prosentase
17	1	0,79
18	16	12,70
19	49	38,89
20	21	16,67
21	17	13,49
22	15	11,90
23	7	5,56
Jumlah	126	100,00

Dapat dilihat dari tabel 3 bahwa ternyata sebagian besar subjek penelitian yaitu berusia 19 tahun yaitu sebanyak 49 orang (38,89%), kemudian diikuti yang berusia 20 tahun sebanyak 21 orang (16,67%), dan 17 orang (13,49%) berusia 21 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur pada mahasiswa serta tujuan yang mendorongnya saat menghadapi ujian.

Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur dalam ujian diungkap melalui 3 situasi, yakni: (a) mahasiswa yang menghadapi ujian 2 mata pelajaran pada hari yang sama tetapi baru belajar 1 mata pelajaran, (b) mahasiswa yang melihat teman-temannya saling mencontek saat pengawas keluar ruangan, dan (c) mahasiswa yang belum tuntas belajar dan membawa contekan saat ujian.

Dalam situasi mahasiswa yang menghadapi ujian 2 mata pelajaran pada hari yang sama tetapi baru belajar 1 mata pelajaran, diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa masih berperilaku jujur sebanyak 88,9%, sedangkan mahasiswa yang berperilaku tidak jujur sebanyak 10,3%.

Bentuk perilaku yang muncul dalam perilaku jujur adalah belajar lagi (38,9%) diikuti dengan mengerjakan sebisanya (35,7%) dan pasrah dan berdoa (14,3%). Perilaku tidak jujur yang terungkap adalah bertindak curang (10,3%).

Tujuan yang melandasi mahasiswa untuk melakukan perilaku jujur terbanyak adalah agar tetap bisa mengerjakan soal (34,1%) diikuti dengan Kompetensi diri (26,2%) dan pasrah (8,7%). Tujuan yang melandasi mahasiswa berperilaku tidak jujur terbanyak adalah agar mendapatkan nilai yang bagus (6,3%) diikuti dengan agar tetap bisa mengerjakan (2,4%) dan terdesak situasi (1,6%).

Dalam situasi mahasiswa yang melihat teman-temannya saling mencontek saat pengawas keluar ruangan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa masih berperilaku tidak jujur sebanyak 53,2% sedangkan mahasiswa yang berperilaku jujur sebanyak 41,3%.

Bentuk perilaku tidak jujur yang terungkap adalah bertindak curang (53,2%). Bentuk perilaku jujur yang terungkap adalah mengerjakan sendiri (15,9%) diikuti dengan Menegakkan kejujuran (12,7%) dan mengerjakan sebisanya (6,3%)

Tujuan yang melandasi mahasiswa berperilaku tidak jujur terbanyak adalah mendapatkan hasil tanpa susah payah (38,1%) diikuti dengan terpaksa oleh keadaan (9,5%) dan konformitas (5,6%). Tujuan yang melandasi mahasiswa untuk melakukan perilaku jujur terbanyak adalah bersikap jujur (19,0%) diikuti dengan Kompetensi diri (15,1%) dan mencapai tujuan tertentu (4,8%).

Dalam situasi mahasiswa yang belum tuntas belajar dan membawa contekan saat ujian, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang berperilaku jujur lebih dominan sebanyak 68,3%, sedangkan mahasiswa yang berperilaku tidak jujur sebanyak 31,7%.

Bentuk perilaku jujur yang terungkap adalah tidak mencontek (42,9%) diikuti dengan mengerjakan sebisanya (21,4%) dan berusaha sendiri (4,0%). Bentuk untuk perilaku tidak jujur yang terungkap adalah memanfaatkan kesempatan (16,1%) dan bertindak curang dengan menggunakan contekan (15,1%).

Tujuan yang melandasi mahasiswa untuk melakukan perilaku jujur terbanyak adalah menghindari hukuman (30,2%) diikuti dengan Menegakkan kejujuran (20,6%) dan Kompetensi diri (12,7%). Tujuan yang melandasi mahasiswa berperilaku tidak jujur terbanyak adalah mendapatkan hasil tanpa bersusah payah (27,8%) diikuti dengan memanfaatkan kesempatan (3,2%) dan terpaksa oleh keadaan (0,8%).

Berdasarkan hasil penelitian perilaku akademik pada situasi ujian ditemukan bahwa perilaku jujur yang muncul berupa mengerjakan ujian sebisanya serta menyempatkan diri untuk belajar ketika akan ujian dan memilih mengerjakan ujian sendiri ketika melihat temannya saling mencontek. Hal ini mahasiswa lakukan untuk kompetensi diri seperti agar tetap bisa mengerjakan ujian dan bangga dengan hasil sendiri, serta paham dengan isi materi. Menurut Buccioli dan Piovesan (2011) seseorang akan memilih menegakkan kejujuran

karena ingin mendapatkan *internal reward*. Dalam kasus ini *internal reward* yang didapatkan mahasiswa berupa pemahaman materi serta merasa bangga dengan hasil kerja sendiri. Kemudian menurut Friyatmi (2011) salah satu faktor mahasiswa melakukan kejujuran akademik adalah penguasaan materi. Tingkat penguasaan materi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar individu. Mahasiswa yang memiliki waktu sedikit untuk belajar pada umumnya memiliki tingkat penguasaan materi yang rendah. Apabila sudah demikian maka kecenderungan untuk mencontek akan semakin terbuka. Untuk menghindari hal tersebut, maka belajar secara teratur dan memiliki pengaturan waktu yang baik merupakan cara belajar yang efektif.

Perilaku jujur juga ditemukan dalam situasi mahasiswa yang membawa contekan saat ujian dengan berperilaku tidak jadi mencontek dari kertas catatan yang dia bawa karena mereka menghindari hukuman dari pengawas yang terkenal disiplin. Hal ini sesuai dengan temuan Orosz dan Farkas (2012) bahwa salah satu faktor mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik adalah ketika tidak adanya hukuman bagi pelaku kecurangan. Adanya pengawas yang disiplin mereka menjadi takut untuk melakukan kecurangan karena akan berakibat mendapatkan hukuman ketika mereka melakukan kecurangan. Dengan demikian bentuk kecurangan akademik dapat berkurang.

Sebagian mahasiswa juga memilih Menegakkan kejujuran dengan berperilaku mengikuti keyakinan spiritual yang ditunjukkan dengan cara berdoa supaya bisa mengerjakan soal. Menurut Suparman (2011) agama sangat menekankan sikap jujur pada umat manusia. Dalam agama dinyatakan bahwa kejujuran menuju ke kebaikan, dan kebaikan menuju ke surga. Kemudian Purnamasari (2013) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan akhlak yang tinggi teridentifikasi sebagai manusia yang beragama sesuai dengan ajaran agamanya untuk menjalin relasi antar umat beragama dengan baik dalam hal suka menolong serta tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti berbohong, mencuri, menipu dalam hal kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik.

Perilaku ketidakjujuran pada saat ujian ditemukan dalam bentuk ikut-ikutan menyontek ketika melihat temannya saling menyontek. Hal ini selaras

dengan hasil temuan Pujiatni dan Lestari (2010), Zimmy, Robertson dan Bartoszek (2008), Blachino dan Weremko (2011) yang menemukan bahwa salah satu faktor mahasiswa melakukan tindak kecurangan adalah ketika melihat teman-temannya melakukan tindak kecurangan maka dia akan terdorong untuk melakukan hal kecurangan tersebut.

Sebagian mahasiswa juga masih tetap membuka contekan dan mencontek temannya saat ujian dengan cara memanfaatkan kesempatan. Menurut Friyatmi (2011) salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa berperilaku mencontek karena faktor situasional. Mencontek terjadi karena adanya peluang atau kesempatan. Salah satu penyebab munculnya kesempatan mencontek adalah pengawas lengah terhadap tingkah laku mahasiswa. Mahasiswa sering memanfaatkan kelemahan pengawas dengan cara berinteraksi dan melakukan aktivitas mencontek. Menurut Pujiatni dan Lestari (2010) perilaku pengawas yang longgar ketika ujian menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menyontek.

Remaja akhir berada dalam rentan usia 15-20 tahun, usia dimana seseorang telah cukup matang baik secara fisik maupun mental untuk menuju ke dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa dalam hal ini masuk remaja akhir ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah menegakkan kejujuran akademik. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Budiningsih (2004) yang menjelaskan bahwa pada remaja tingkat akhir individu sudah berperilaku sesuai dengan hati nurani, sehingga rasa bersalah akan menjadi keputusan moral seseorang. Kemudian hasil penelitian Jensen, Arnett, Feldman dan Cauffman (2001) menunjukkan bahwa siswa pada SMA lebih toleran dalam ketidakjujuran akademik dan lebih condong melakukan tindak kecurangan dibandingkan dengan mahasiswa di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, perilaku kejujuran dalam akademik semakin tinggi ditegakkan. Sedangkan menurut Veronikha, Yusuf dan Machmuroh (2013) individu yang mempunyai kematangan secara moral yang tinggi menunjukkan tingkat perilaku menyontek yang rendah.

Namun, perkembangan moral suatu individu tidak dapat dijadikan satu-satunya patokan bahwa semakin tinggi tingkat moral individu maka semakin

rendah intensi untuk melakukan kecurangan akademik. Menurut Miller, Murdock, Anderman dan Poindexter (2007) ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi individu melakukan kecurangan akademik seperti indeks prestasi (IP), efikasi diri, tujuan dan motivasi belajar, jenis kelamin, kebudayaan, serta kontrol diri. Kemudian pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagian besar disebabkan oleh perilaku kecurangan serupa yang ditunjukkan oleh mahasiswa lain. Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan perkembangan moral yaitu seperti meniru perilaku orang lain (*modelling*) serta adanya hubungan dengan teman sebaya yang sangat lekat.

Peneliti mengakui dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu kurangnya referensi yang digunakan oleh peneliti, sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini menjadi kurang beragam. Kemudian penelitian ini hanya mendeskripsikan bentuk kejujuran dan ketidakjujuran pada remaja akhir secara umum saja. Padahal masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kejujuran maupun ketidakjujuran. Jika semua faktor tersebut diteliti maka faktor yang dominan dalam mempengaruhi kejujuran dan ketidakjujuran akan diketahui.

SIMPULAN

Bentuk perilaku jujur saat ujian ditunjukkan dengan mengerjakan ujian sebisanya serta menyempatkan diri untuk belajar ketika akan ujian dan memilih mengerjakan ujian sendiri ketika melihat temannya saling mencontek. Hal ini mahasiswa lakukan untuk kompetensi diri seperti agar bisa tetap mengerjakan ujian dan bangga dengan hasil sendiri serta paham dengan isi materi. Kemudian tidak jadi mencontek dari kertas catatan yang telah dibawa untuk menghindari hukuman dari pengawas yang terkenal disiplin.

Bentuk perilaku tidak jujur saat ujian ditunjukkan Perilaku ketidakjujuran pada saat ujian ditemukan dalam bentuk ikut-ikutan menyontek ketika melihat temannya saling menyontek Hal ini mereka lakukan karena ingin mendapatkan hasil tanpa bersusah payah. Serta sebagian mahasiswa masih tetap membuka

contekan dan mencontek temannya saat ujian dengan cara memanfaatkan kesempatan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa.

Mahasiswa yang sudah menegakkan perilaku kejujuran dalam akademik diharapkan dapat mempertahankan perilaku tersebut sehingga dapat menciptakan integritas yang baik dalam lingkup akademik. Mahasiswa yang masih belum menegakkan kejujuran dalam lingkup akademik diharapkan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga keinginan untuk berperilaku curang akan berkurang serta tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang melakukan bentuk kecurangan. Membuat rangkuman materi yang telah dipelajari di kelas merupakan salah satu cara untuk memudahkan mahasiswa dalam proses belajar, sehingga pada pelaksanaan ujian nantinya mahasiswa tidak lagi kesulitan dalam menjawab soal.

2. Bagi pihak universitas.

Universitas diharapkan dapat memberikan sanksi yang berat bagi para pelaku kecurangan akademik. Dengan demikian para pelaku akan berpikir dua kali apabila ingin melakukan kecurangan mengingat sanksi berat yang akan diberikan.

Pihak universitas diharapkan tidak menganggap bentuk kecurangan sebagai perbuatan wajar dan menyikapi permasalahan tersebut dengan lebih serius.

3. Bagi dosen

Dosen diharapkan meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada mahasiswa yang melakukan bentuk kecurangan sehingga mahasiswa tidak berani mengulangi perbuatannya. Untuk dosen yang mengajar mata kuliah tentang keagamaan, diharapkan dengan mata kuliah tersebut para dosen lebih memperdalam materi kepada mahasiswa mengenai

bentuk perilaku kecurangan akademik, bahwa seyogyanya bentuk kecurangan merupakan perbuatan salah sehingga akan berujung pada dosa.

4. Bagi pengawas

Pengawas diharapkan untuk lebih meningkatkan pengawasan ketika sedang mengawasi ujian. Serta, tidak segan untuk langsung menindak pelaku kecurangan akademik. Karena dengan pengawasan yang ketat dapat menekan perilaku ketidakjujuran akademik.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti bentuk kejujuran akademik dan ketidakjujuran akademik disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti indeks prestasi (IP), efikasi diri, tujuan dan motivasi belajar, jenis kelamin, kebudayaan, serta kontrol diri. Peneliti selanjutnya diharapkan juga mampu meneliti pola kejujuran tiap semester pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Blachnio, A dan Weremko, M. 2011. Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Other on Honesty. *a Study Report. International Journal of Applied Psychology*. 1 (1), 14-19
- Buccioli, A dan Piovesan, M. 2011. Luck Cheating. *Journal of Economic Psychology* vol 32, 73-78
- Budiningsih, C. A. 2004. *Perkembangan Moral "Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya"*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dardiri, A. 20013. Etika Akademik. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/prof->. [diakses tanggal 25 Desember 2013]
- Farkas, D dan Orosz, G. 2012. Why Hungarian High School Student Cheat? *Pratice and Theory in System of Education*. 7 (3)
- Friyatmi. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Tingkap*. 7 (2)
- Gabriela. R. dan Azizah. 2012. *Integritas Akademik. Sekedar Kata atauNyata?*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S. dan Cauffman, E. 2002. It's Wrong, but Everybody Does it: Academic Dishonesty among High School and College Students. *Contemporary Educational Psychology* 27, 209-228
- Lestari, S. dan Adiyanti, M. G. 2012. The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective. *Anima Indonesian Psychological Journal* 27 (3), 129-142
- Markum, E. 2007. *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. UI Press. Jakarta
- Miller, A. D., Murdock, T. B., Anderman, E. M. dan Poindexter, A. L. 2007. Who are All These Cheaters? Characteristic of Academically Dishonest Students. *Academic Press Inc*
- Nursalam, S. dan Munirah. 2013. Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16 (2), 127-138
- Patnistik, E. 2014. Puluhan Mahasiswa Kedokteran Mencontek Pakai iPad. <http://internasional.kmpas.com/read/2014/3/12/1234175/Puluhan.Mahasiswa.Kedokteran.Mencontek.Pakai.iPad> [diakses tanggal 25 Juni 2014]
- Pujiatni, K dan Lestari, S. 2010. Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11 (2)
- Purnamasari, Desi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*. 2 (1)
- Risma. 2011. Dua Mahasiswa FKI Ketahuan Plagiat. <http://pabelan-online.com/cetak/2011/11/dua-mahasiswa-fki-ketahuan-plagiat> [diakses tanggal 25 Juni 2014]
- Santrock, J. W . 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiantoro, H. 2011. Kejujuran Mahasiswa. <http://pena-profetik.blogspot.com/2012/02/kejujuran-mahasiswa.html>. [diakses tanggal 27 Desember 2013]
- Suparman. 2011. Studi Perbedaan Kualitas Sikap Jujur Siswa Kelas III SMTA Negeri Kota Madiun. *Interaksi* ISSN No. 1412-2953 7 (1)

Veronikha, T. M., Munawir, K. dan Machmuroch. 2013. *Hubungan antara Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta*. 5 (2)

Zimny, S. T., Robertson, D. U., Bartoszek, T. 2008. Academic and Personal Dishonesty in College Students. *North American Journal of Psychology*. 10 (2), 291-312